

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Alat Peraga Pembelajaran PAI

1. Mata Pelajaran PAI

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

M. Athiyah al-Abrasyi dalam Muhamin (1993: 131-132) memberikan definisi, bahwa pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan terampil berkeaktivitas

Definisi lain dikemukakan oleh Emile Durkheim sebagaimana dikutip Adiwikarta. Durkheim mengartikan pendidikan sebagai proses mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi dewasa kepada mereka yang dPAIndang belum siap melaksanakan kehidupan sosial, sehingga sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah lahir dan berkembangnya sejumlah kondisi fisik, intelektual dan potensi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas maupun oleh komunitas tempat yang bersangkutan akan hidup dan berada (Adiwikarta, 1988: 37)

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan dPAIndang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam

membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama, adapun unsur-unsur yang ada dalam pendidikan yaitu: 1) Usaha yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar; 2) Adanya pendidik atau pembimbing; 3) Adanya yang dididik; dan 4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan (Zuhairini, 1993: 36)

Mengacu pada beberapa definisi di atas, maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha sadar dan sungguh-sungguh untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan dengan cara mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menggerakkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta kompetensi yang ada pada diri mereka, agar menjadi manusia yang baik dan dihiasi dengan nilai-nilai spiritual yang luhur.

Marimba dalam Badarudin (2007: 36) memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Selanjutnya Muhaimin merumuskan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar, tujuan, dan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai dasar Islam yang

terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits (Muhaimin, 1991: 15). Dengan demikian konsep pendidikan Islam dalam konteks ini dimaksudkan sebagai dasar, ide atau gagasan pemikiran yang melandasi penyusunan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan Islam yang didalamnya terdapat proses, materi atau kandungan, dan Subjek pendidikan (pendidik dan peserta didik).

Pendidikan agama Islam menurut penjelasan kurikulum 2004, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab al-Qur'an dan al-Hadís, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdiknas, 2003: 340).

Selanjutnya di dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Lampiran 1 disebutkan, "Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia" (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006: 3).

Beberapa pengertian dan penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha sadar dalam membimbing, mendidik, melatih dan mengarahkan peserta didik dalam membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

b. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa landasan operasional bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah, yaitu:

- 1) Undang –Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang –Undang tersebut, Bab I Pasal 3, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Bab V pasal 12 ayat (1) a disebutkan “setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

- 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 ayat (1) dan (2) yang disempurnakan dengan PP RI No. 32 Tahun 2013.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 4) Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas ke duniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia, yang berakhlak mulia dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi (Rusn, 1998: 60)

Secara umum tujuan umum PAI adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, untuk mencapainya harus melalui pencapaian tujuan khusus PAI pada setiap tingkatan yang harus dilalui peserta didik dalam proses pembelajaran. Di dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 2 Tahun 2008 tertulis Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah terdiri dari mata pelajaran : al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Mata pelajaran tersebut memiliki keluasan materi yang berbeda yang harus disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) minimal yang harus dikuasai peserta didik.

2. Alat Peraga Pembelajaran

Alat peraga disebut juga sebagai alat bantu, dalam Nasution (2005: 7.3) pengertian alat peraga dijelaskan oleh para ahli pendidikan secara variatif. Gagne (1965) mendefinisikan alat peraga sebagai komponen sumber belajar dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Briggs (1970) berpendapat bahwa alat peraga sebagai wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran. Sementara Wilbur Schramm (1977) mendefinisikan alat peraga sebagai teknologi pembawa informasi atau pesan pembelajaran. Sedangkan Yusuf Hadi Miarso mendefinisikan alat peraga sebagai segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar.

Terlepas dari ragamnya pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa alat peraga merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang memiliki fungsi untuk memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien (Nasution, 2005: 7.4). Berdasar pengertian tersebut maka menurut peneliti alat peraga dapat juga disebut sebagai media pembelajaran.

Secara harfiah media memiliki arti perantara. Kata media berasal dari bahasa latin medium (“antara”), istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima (Smaldino, 2011: 7). Media didefinisikan oleh *Association for Education and Communication Tehnology* (AECT) sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (Arsyad, 2007: 3).

Sedangkan *Education Association* mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Asnawir dan Usman, 2002: 11).

Menurut Hamidjoyo dalam Arsyad (2007: 4) media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya alat peraga dan media mempunyai kesamaan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Namun demikian, para ahli pendidikan membedakan antara media dan alat peraga, kedua istilah tersebut juga digunakan saling bergantian. Perbedaan penggunaan tersebut menurut Asnawir dan Basyiruddin (2002: 11-13) terletak pada fungsinya, bukan substansinya. Sumber belajar dikatakan alat peraga jika hanya digunakan sebagai alat bantu saja, dan dikatakan sebagai media jika sumber belajar merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membedakan antara alat peraga dan media karena alat peraga menurut peneliti merupakan media itu sendiri, seperti alat peraga/media yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Berikutnya peneliti akan menguraikan lebih lanjut tentang jenis-jenis alat peraga yang dapat dipilih untuk digunakan dalam

pembelajaran, kriteria pemilihan sebelum menggunakan alat peraga/media pembelajaran, prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pembelajaran dan fungsi serta manfaat penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI.

a. Jenis-jenis Alat Peraga Pembelajaran

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang penggunaan alat peraga pembelajaran, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang jenis-jenis alat peraga/media pembelajaran. Jenis-jenis alat peraga sangatlah beragam, menurut Nasution (2005: 7.5) jenis alat peraga/media pembelajaran dilihat dari jenis indera dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Media *audio* yaitu alat peraga/media yang dapat didengar, seperti kaset, suara burung, suara petir, suara bel dan lain-lain.
- 2) Media *visual* yaitu alat peraga/media yang dapat dilihat, seperti hewan, tumbuhan, gambar, grafik, model, slide dan lain-lain.
- 3) Media *audio visual* yaitu alat peraga yang dapat dilihat dan didengar seperti video, film, dan lain-lain.

Sementara alat peraga/media yang dikelompokkan berdasarkan bentuk penyajian:

- a) Alat peraga/media yang tidak dapat diproeksikan (*non projected*) yaitu alat peraga/media dua dimensi atau tiga dimensi, seperti: model, gambar, grafik, foto, peta timbul, awetan tumbuhan dan hewan dan lain-lain
- b) Alat peraga yang diproeksikan (*projected*) seperti: film, slide, film strip dan sebagainya.

Menurut sumbernya Alat peraga/media juga dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) Alat peraga alamiah (*natural*), yaitu alat peraga yang sesuai dengan benda aslinya di alam seperti: hewan, tumbuhan, danau, hutan dan lain-lain
- (2) Alat peraga buatan (*artificial*), yaitu alat peraga hasil modifikasi atau meniru benda aslinya, seperti: model alat pernafasan, model jantung manusia, gambar dan lain-lain.

Sementara itu, Dajamarah (2005: 213) menambahkan bahwa berdasar klasifikasinya media pembelajaran dapat juga dilihat berdasar daya liputnya, media ini dibagi menjadi tiga yaitu (a) media yang mempunyai daya liput luas dan serentak; (b) media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat dan media untuk pembelajaran individual seperti modul berprogram; (c) pembelajaran melalui komputer. Media yang mempunyai daya liput luas dan serentak adalah media yang menjangkau semua peserta didik dalam waktu yang sama dan tidak terbatas oleh ruang, contoh media ini adalah radio dan televisi. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat adalah media yang membutuhkan ruang dan tempat khusus dalam penggunaannya seperti film, sound slide, dan film rangkai yang membutuhkan tempat dan ruang yang tertutup dan gelap.

Dilihat dari bahan dan pembuatannya, media menurutnya dapat dibagi menjadi dua yaitu media sederhana dan media kompleks. Media sederhana merupakan media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan

harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit. Sedangkan media kompleks, merupakan media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

b. Kriteria Pemilihan Alat Peraga/Media Pembelajaran

Alat peraga/media merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakteristik media beraneka ragam dan berbeda-beda. Agar tepat guna, pemilihan media haruslah dilakukan secara cermat. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media diantaranya:

- 1) Memiliki kelayakan praktis, meliputi: keakraban guru dengan jenis alat peraga; ketersediaan alat peraga dilingkungan sekolah; ketersediaan waktu untuk mempersiapkannya; ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung; keluwesan artinya dapat dibawa kemana-mana, dan digunakan kapan saja serta oleh siapa saja.
- 2) Memiliki kelayakan pedagogis, diantaranya: media pembelajaran relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan merangsang terjadinya proses belajar mengajar.
- 3) Memiliki kelayakan biaya, faktor yang perlu dipertimbangkan dalam hal ini yaitu: analisa untung rugi secara ekonomis; jumlah dan jenis perkakas yang akan digunakan; keterampilan yang diperlukan; gambar atau bagan yang akan dibuat; rancangan atau konstruksi alat, dan evaluasi alat yang dibuat (Asnawir dan Usman, 2002: 19).

Sementara itu menurut Djamarah (2005: 215-217), faktor-faktor yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai kriteria dalam pemilihan alat bantu/media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Objektivitas

Guru dalam hal ini tidak boleh memilih suatu media pembelajaran berdasarkan kesenangan pribadi. Untuk itu unsure Subjektivitas guru harus dihindari dengan cara meminta pendapat atau saran dari teman sejawat atau melibatkan siswa dalam pemilihan media pembelajaran

b) Program Pengajaran

Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan program pengajaran berdasar kurikulum yang berlaku baik isinya, struktur maupun kedalamannya.

c) Sasaran Program

Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, symbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya ataupun waktu penggunaannya, sehingga media yang akan digunakan tepat pada sasaran program.

d) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi juga harus menjadi perhatian dalam pemilihan media pembelajaran. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi: situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang dipergunakan, seperti ukuran, perlengkapan, ventilasi dan juga situasi dan kondisi peserta didik seperti jumlah, motivasi serta kegairahan.

e) Kualitas Teknik

Kualitas teknik dalam pemilihan media juga perlu dipertimbangkan, apakah media telah memenuhi syarat untuk digunakan atau tidak, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan.

f) Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan

Salah satu faktor yang penting dalam pemilihan media pembelajaran adalah keefektifan dan efisiensi media itu sendiri. Media dapat dikatakan efektif apabila informasi pembelajaran dapat diserap secara optimal oleh peserta didik, sedang efisien apabila media tersebut dalam penggunaannya tidak membutuhkan waktu dan biaya yang banyak.

Berdasar beberapa pertimbangan yang telah di kemukakan, pada hakikatnya pemilihan dalam penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Karena dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan diperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran

Prinsip pokok yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan media pada setiap kegiatan pembelajaran adalah bahwa media digunakan dan diarahkan menurut kebutuhan peserta didik untuk memudahkan dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, menurut Asnawir dan Usman (2002: 19) terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Alat peraga/media digunakan sebagai bagian yang integral dalam pembelajaran, atau tidak semata-mata untuk hiburan, akan tetapi benar-benar untuk memudahkan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran
- 2) Alat peraga/media sebagai sumber belajar untuk memecahkan masalah
- 3) Guru harus menguasai teknik-teknik dari alat peraga/media yang akan digunakan
- 4) Guru memperhitungkan untung rugi dari pemanfaatan alat peraga/media, sehingga alat peraga/media dapat digunakan secara efektif dan efisien
- 5) Penggunaan alat peraga/media harus terorganisir secara sistematis agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan.
- 6) Guru dapat menggunakan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasar prinsip-prinsip tersebut, maka penggunaan alat peraga/media pembelajaran bukan hanya berdasar pada kepentingan guru namun harus memperhatikan beberapa hal diantaranya kebutuhan peserta didik itu sendiri.

d. Fungsi dan Manfaat Penggunaan Alat Peraga/Media Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang kongkrit kepada peserta didik serta memudahkan dalam memahami

materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dengan penggunaan media pembelajaran dapat diperoleh pengalaman belajar secara langsung. Edgar Dale (1967) menggambarkan kerucut pengalaman belajar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Berdasar kerucut pengalaman Edgar dapatlah dijelaskan bahwa agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran, maka peserta didik dapat didekatkan dengan kondisi sebenarnya, hal ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit sehingga tidak terjadi verbalisme, dimana peserta didik hanya mengetahui kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Memperhatikan penjelasan tersebut, maka fungsi penggunaan media pembelajaran dapatlah diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memudahkan siswa memahami konsep/prinsip;
- 2) Memperjelas informasi atau pesan pembelajaran;
- 3) Mengefektifkan pembelajaran (Nasution, 2005: 7.4);
- 4) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu;
- 5) Memanipulasi keadaan; peristiwa atau objek tertentu;
- 6) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa;
- 7) Memiliki nilai praktis dalam mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa;
- 8) Mengatasi batas ruang kelas;
- 9) Memperjelas bunyi-bunyi yang sangat lemah sehingga dapat ditangkap oleh telinga (Sanjaya, 2011: 208-211);
- 10) Sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru; membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Hamalik. 2006).

Selanjutnya Levie dan Lentz (1982) dalam Arsyad juga memaparkan bahwa penggunaan alat peraga/media khususnya media visual mempunyai empat fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi media visual merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Fungsi afektif media

visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa ketika mempelajari teks yang bergambar. Fungsi kognitif yaitu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah untuk membantu siswa yang lemah dalam membaca agar dapat memahami teks dan mengorganisasikan informasi dalam teks serta mengingatnya kembali (Arsyad, 2007: 17).

Berkenaan dengan fungsi tersebut, maka penggunaan alat peraga mempunyai peran yang sangat integral dalam proses pembelajaran, adapun manfaat yang dapat diambil dari penggunaan alat peraga bagi siswa (Nasution, 2005: 7.8) diantaranya:

- a) untuk meningkatkan motivasi belajar;
- b) menyediakan variasi belajar; memberikan gambaran struktur yang memudahkan belajar,
- c) memberikan contoh yang selektif;
- d) merangsang berfikir analisis;
- e) memberikan situasi belajar yang tanpa beban atau tekanan.

Sedangkan manfaat bagi guru yaitu:

- (1) memberikan pedoman dalam merumuskan tujuan pembelajaran; memberikan sistematika mengajar;
- (2) memudahkan kendali pembelajaran;
- (3) membantu kecermatan dan ketelitian dalam penyajian;
- (4) membantu membangkitkan rasa percaya diri dalam mengajar;
- (5) meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melihat fungsi dan manfaat tersebut di atas, sudah seharusnya guru menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, baik fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan alat peraga pembelajaran, hal ini didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak kompeten dan tidak menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta banyaknya dijumpai pembelajaran di kelas yang masih didominasi dengan ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan bahwa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkan profesionalismenya (Kemendikbud, 2012: 16). Untuk lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini tentang kompetensi guru, komponen kompetensi guru dan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI.

B. Kompetensi Guru dalam Penggunaan Alat Peraga PAI

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Kamus Bahasa Inggris berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan atau kemampuan (Echol, 1987:132). Adapun istilah kompetensi mempunyai banyak makna. Jakson dan Schulter (2003) mengemukakan “*competence refers to the knowledge, skills, personality characteristics, and attitudes that make it possible for employees to perform work tasks and roles*” (kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan karakteristik kepribadian, dan sikap yang memungkinkan karyawan untuk menjalankan tugas-tugas dan peran-peran dalam pekerjaannya. Boyatzis

mendefinisikan “*a competence is defined as an underlying characteristic of individual which is causally related to effective or superior performance in a job*” (kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik utama yang dimiliki seseorang, yang menyebabkan ia mampu berkinerja efektif atau unggul dalam sebuah pekerjaannya). Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik pribadi (seperti motivasi dan aspek-aspek kepribadian) lainnya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah pekerjaan.

Berkaitan dengan definisi di atas, jika kompetensi dikaitkan dengan tugas sebagai guru maka menurut Broke dan Stone (1995) adalah “*descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*” (gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti) (Usman, 2001: 14). Sedang menurut Johnson (1994) “*competence a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan) (Sanjaya, 2006: 17). Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi menunjukkan performance seseorang berupa perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata, dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, karena mempunyai arah dan tujuan (Mulyasa, 2009: 26). Namun demikian menurut Danim (2011; 112) kompetensi pada dasarnya berbeda dengan performance, karena kompetensi

lebih merujuk pada kemampuan teoritis sedangkan performance merujuk pada tampilam riil yang dapat dilakukan oleh subjek pada ruang kerja atau unit-unit layanan yang dibutuhkan.

Lebih lanjut dalam Janawi (2011: 30) kompetensi didefinisikan oleh Sardiman sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Nana Sudjana mendefinisikan kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Profesi secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud adalah persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan pekerjaan praktis. Sedangkan pekerjaan yang menuntut keterampilan manual atau fisikal meskipun tinggi tidak digolongkan ke dalam profesi (Danim, 2011: 102). Berkenaan dengan definisi itu, maka kompetensi yang dimaksud berhubungan dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang. Jika profesi tersebut adalah guru, maka kemampuan dasar yang harus dimiliki tentu saja berkaitan erat dengan keahlian dan keterampilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Diantara keterampilan dasar dalam proses belajar mengajar yang harus dimiliki yaitu: keterampilan dasar bertanya, keterampilan dasar memberikan *reinforcement* (memberi penguatan), keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, serta keterampilan mengelola kelas (Sanjaya, 2006: 33-44).

Abdul Majid mengemukakan bahwa “kompetensi sebagai seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”. Kompetensi dalam pengertian ini mencakup semua bidang yang digeluti oleh seseorang, termasuk profesi guru (Madjid, 2007: 4). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) menyebutkan bahwa “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Wujud profesional bagi seorang guru dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sedangkan guru dalam undang-undang tersebut dijelaskan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan

Senada dengan UU No 14 tahun 2005, dalam konteks pendidikan Islam menurut Mujib dan Mudzakir (2006: 87), pendidik atau guru disebut dengan istilah *Murabbi*, *Mu'allim*, *Muaddib*, *Mudarris*, *ustadz* dan *Mursyid*. Kelima istilah tersebut memiliki pengertian sendiri-sendiri yaitu:

- a. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya.
- b. *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan,

menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (alamiah).

- c. *Muaddib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.
- d. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- e. *Ustazd* merupakan orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikasi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- f. *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.

Berdasar beberapa pengertian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang pendidik dengan penuh tanggung jawab. Kemampuan dasar yang dimaksud meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengikat profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Komponen Kompetensi Guru

Seperangkat kemampuan dasar yang telah disebutkan sebelumnya pada hakikatnya dapat dijabarkan menjadi beberapa komponen, oleh para ahli komponen kompetensi dibagi secara beragam. Keberagaman tersebut diantaranya karena sudut pandang, ruang lingkup, dan konteks waktu yang berbeda-beda.

Menurut Usman (2001: 16-17) komponen kompetensi terbagi menjadi dua yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Kompetensi pribadi merupakan kemampuan seorang guru dalam aspek kehidupan sosial dan kemampuan dalam mengembangkan diri melalui penelitian penelitian ilmiah. Sedangkan kompetensi professional lebih pada kemampuan dasar yang harus dimiliki guru berkaitan dengan pengelolaan program pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 bab IV bagian satu pasal 10 dijelaskan bahwa “kompetensi guru terdiri dari empat komponen kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”.

Secara rinci komponen kompetensi tersebut dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yaitu; Pertama, kompetensi pedagogik, kompetensi yang berhubungan langsung dengan tugasnya sebagai guru, indikator dari kompetensi ini diantaranya: menguasai karakter peserta didik, dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang

pengembangan yang diampu; menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personalitas dan jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil, arif dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Indikator kompetensi ini adalah: bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi ini merupakan kompetensi dasar bagi tenaga pendidik (Mulyasa, 2009: 135). Sub kompetensi komponen ini terdiri dari: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu; mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut perspektif Islam komponen kompetensi pendidik terbagi menjadi tiga komponen (Muhaimin dan Mujib, 1993: 173) yaitu: komponen kompetensi personal-religius, sosial-religius dan professional-religius. Komponen kompetensi religius merupakan kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik menyangkut kepribadian agamis, artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik. Diantara nilai-nilai tersebut adalah ketaqwaan, kejujuran, musyawarah,

kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an Surat 3 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 102).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa hendaklah guru memiliki sifat taqwa dan jujur. Karenanya seorang pendidik hendaklah selalu memurnikan niat dan bermaksud mendapatkan keridloan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah, dicintai peserta didik sehingga apa yang dinasehatkan dapat membekas pada diri mereka (Ulwan, 1999: 339). Sedangkan yang dimaksud dengan jujur dalam ayat tersebut adalah menyampaikan sesuatu dengan keadaan sebenarnya. Menurut Quraish Shihab, mendefinisikan Ash-shodiq sebagai suatu yang benar yaitu berita yang benar sesuai kandungannya dengan kenyataan dalam pandangan agama, ia adalah sesuai apa yang diyakini (Shihab, 2002: 745).

Kompetensi selanjutnya sosial-religius, adalah kemampuan dasar yang kedua menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam seperti sikap gotong royong, tolong menolong, *egalitarian* (persamaan derajat antara sesama manusia) dan lain sebagainya, sehingga tercipta suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi

sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik. Kompetensi ini dalam Al-Qur'an Surat 5 dijelaskan yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa antara seseorang dengan orang lain senantiasa terkait dalam hubungan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Oleh sebab itu, agama Islam mendorong umatnya untuk saling menolong dan saling membantu, tentu saja yang dimaksud dengan saling tolong menolong di sisni adalah tolong menolong dalam kebaikan (Shihab, 2002: 260)

Komponen kompetensi professional-religius menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional yaitu mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam prespektif Islam. Komponen kompetensi professional tersebut kemudian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan
- b. Menguasai kurikulum bahan materi
- c. Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang akan disampaikan

- d. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disampaikan terlebih dahulu, hal ini seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat 37 yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Al-Qur'an Surat Ash Shaffat ayat 2-3).

- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah diajarkan. Dalam Al-Qur'an Surat 2 dijelaskan yaitu:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ءَالْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 31)

- f. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik. Ayat yang menerangkan akan hal ini adalah al-Qur'an Surat 2 ayat 119 yaitu:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka” (al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 119).

- g. Memberikan teladan yang baik dan meningkatkan keprofesionalannya.

Bertolak dari uraian tersebut, maka dapatlah digarisbawahi bahwasanya kompetensi merupakan kebutuhan dasar yang mutlak harus dikuasai oleh guru, karena secara langsung mempunyai pengaruh besar pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya kualitas proses pendidikan sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh guru. Semakin baik kompetensi yang dikuasai guru maka semakin baik proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Komponen kompetensi yang telah dijelaskan di atas pada dasarnya merupakan komponen yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi standar penilaian bagi seorang guru dalam melaksanakan profesinya. Seluruh guru pada setiap satuan pendidikan harus benar-benar memperhatikan dengan sungguh-sungguh akan penguasaan kompetensi tersebut, karena dengan penguasaan kompetensi dapat memberikan andil besar bagi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya. Namun demikian, menurut Hamalik (2004: 34) komponen kompetensi profesional pada hakikatnya merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan, di samping kompetensi lainnya yang juga tidak boleh diabaikan. Karena, kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian dan kecakapan dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Berkaitan akan hal itu, maka salah satu indikator dari kompetensi tersebut adalah guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu. Indikator ini tentu saja berhubungan erat dengan penggunaan teknologi dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, guru diuntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan alat peraga/media pembelajaran, khususnya alat peraga pembelajaran PAI.

3. Kompetensi Guru dalam Penggunaan Alat Peraga PAI

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang pendidik dengan penuh tanggung jawab. Kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga merupakan kompetensi guru pada ranah psikomotorik. Kompetensi psikomotorik guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniyah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang professional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan study bidang garapannya.

Kecakapan ranah karsa guru khususnya meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola proses belajar mengajar. Mengenai keterampilan ekspresi verbal, guru diharapkan fasih dan lancar berbicara baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan –pertanyaan siswa atau mengomentari sanggahan dan pendapat mereka. Adapun keterampilan ekspresi nonverbal yang harus dikuasai guru

yaitu mendemonstraasikan apa-apa yang terkandung dalam materi pelajaran. Hal ini berhubungan dengan kecakapan menulis dan membuat bagan di papan tulis; memperagakan proses terjadinya sesuatu; memperagakan penggunaan alat, dan memperagakan prosedur melakukan keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjelasan verbal yang dilakukan oleh guru (Syah, 1995: 236-237).

Berkenaan akan hal itu, menurut Hamalik (1987: 76) dalam penggunaan alat peraga pembelajaran hendaknya guru memiliki sejumlah kemampuan tertentu agar penggunaan alat peraga dapat mencapai hasil yang baik. Kemampuan tersebut diantaranya: menganalisa dengan tepat dan jelas tujuan instruksional yang akan dicapai, guru dalam hal ini mampu mendesain kegiatan instruksional dengan langkah pertama menetapkan tujuan, sehingga dapat memberikan dasar untuk mengambil keputusan tentang media yang akan digunakan, untuk disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku baik isi, struktur maupun kedalamannya; menetapkan ciri-ciri pokok atas hal-hal yang akan dipelajari, pada bagian ini guru memiliki kemampuan untuk menetapkan media atau alat peraga yang akan digunakan, misalnya televisi atau LCD; menentukan jenis media pembelajaran dengan tepat, dalam hal ini guru harus memanfaatkan media pada situasi dan kondisi yang telah diataur sedemikian rupa, karena kegiatan pembelajaran tidak selalu menggunakan alat peraga/media, selain itu guru juga harus memperhatikan apakah penggunaan alat peraga dapat diserap oleh siswa dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku; menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, guru dalam

menggunakan alat peraga perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan dan kematangan siswa.

Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut diharapkan dalam penggunaan alat peraga pembelajaran khususnya alat peraga PAI, akan lebih efektif, efisien dan tepat guna. Namun demikian, media atau peraga PAI yang digunakan hendaklah tidak bertentangan dengan syari'at agama atau melanggar etika agama. Oleh karena itu, pemilihan media juga harus diperhatikan oleh guru apakah media yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan menarik perhatian siswa serta sesuai dengan materi yang disajikan. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan alat peraga pembelajaran adalah:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan guru pada hakikatnya memiliki pengakuan yang berbeda-beda, perbedaan ini mempengaruhi kegiatan guru dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menggunakan alat peraga/media pembelajaran. Seorang guru yang telah menekuni pendidikan keguruan tentu memiliki muatan ilmu pengetahuan tentang keguruan yang lebih luas dibandingkan dengan guru yang tidak pernah menekuni pendidikan keguruan. Hal ini didukung oleh Siagian (2003: 127) menurutnya tingkat pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti dapat mencerminkan kemampuan intelektual dan jenis keterampilan yang dimiliki oleh orang bersangkutan, untuk itu latar belakang pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya juga mempengaruhi guru dalam proses

pembelajaran termasuk keterampilan guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan kunci yang ingin dicapai dalam penggunaan media, karena tujuan pembelajaran merupakan komponen utama.

c. Ketersediaan Media Pembelajaran

Ketersediaan media pembelajaran juga merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan alat peraga/media, karena tanpa adanya ketersediaan media pembelajaran, penyajian media kurang optimal, dan menjadikan pembelajaran terhambat sehingga tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan (Asnawir dan Usman, 2002: 15).

d. Kemampuan dalam Menggunakan Alat Peraga/Media

Kemampuan dalam menggunakan alat peraga/media merupakan faktor yang penting, dan kunci keberhasilan guru dalam menggunakan alat peraga pembelajaran, karena alat peraga tidak akan berdaya guna jika guru tidak memiliki kemampuan dalam menggunakannya.

e. Waktu yang Tersedia

Tersedianya waktu dalam pembelajaran juga mempengaruhi dalam penggunaan alat peraga/media, hal ini menentukan kelancaran dalam proses pembelajaran. Ketersediaan waktu merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan alat peraga/media sehingga alokasi waktu yang tercukupi.

f. Metode yang digunakan

Penggunaan alat peraga pembelajaran juga harus memperhatikan metode yang diterapkan, karena alat peraga mempunyai hubungan kesesuaian dengan metode yang digunakan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (1996: 2) bahwa “dalam suatu pembelajaran dua unsur yang penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai. Kesalahan dalam menggunakan metode menjadikan penggunaan media menjadi tidak berarti dan menggagalkan proses penerimaan atau pemahaman anak didik.

g. Kondisi Siswa

Keadaan siswa juga merupakan faktor bagi guru dalam penggunaan media dan umumnya dalam pembelajaran, karena interaksi pembelajaran siswa juga terlibat didalamnya. Pengajaran itu akan berhasil apabila materi pelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh siswa. Usaha guru untuk mengetahui kondisi siswa bagaimana sikap, dan tingkah laku dalam pembelajaran sebagai bahan dan pertimbangan dapat mempengaruhi penggunaan media. Dengan mengetahui kondisi siswa maka menggunakan media akan berjalan dengan lancar dan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Asnawir dan Usman, 2002: 16).

Berdasar penjelasan di atas, indikator guru yang memiliki kompetensi dalam menggunakan alat peraga pembelajaran adalah guru yang

mempunyai keterampilan dalam menggunakan alat peraga pembelajaran, dan guru yang memiliki keterampilan dalam membuat alat peraga pembelajaran. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang pengertian keterampilan.

Keterampilan dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (2007: 1180) berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Oleh beberapa ahli keterampilan didefinisikan secara beragam. Menurut Gordon (1994) ketrampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor. Nadler (1986) memberikan definisi keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas, sedangkan Dunnette (1976) mengemukakan keterampilan merupakan kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat, selain *training* yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, ketrampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Berkenaan dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketrampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) (<http://id.shvoong.com>).

Menurut Gibson (1998: 33) keterampilan adalah, “Kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki seseorang dalam waktu yang

tepat”. Sedangkan menurut Siagian (1992:167) keterampilan adalah “Kemampuan teknis untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu yang dapat dipelajari dan dikembangkan”. Dengan demikian keterampilan berarti penguasaan terhadap berbagai teknik, prosedur serta peraturan yang berhubungan dengan bidang tugas yang dimiliki.

Berdasar penjelasan di atas maka indikator guru terampil menggunakan alat peraga adalah:

- 1) Guru dapat menggunakan alat peraga berdasar prinsip-prinsip penggunaan alat peraga/media pembelajaran
 - 2) Guru dapat menyesuaikan penggunaan alat peraga/media dengan materi yang disampaikan
 - 3) Guru dapat mengoperasikan alat peraga/media yang telah ada
 - 4) Guru dapat mendemonstrasikan alat peraga/media pembelajaran
 - 5) Guru dapat memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui alat peraga/media yang digunakan
 - 6) Guru dapat menyampaikan pesan yang menarik melalui alat peraga/media yang digunakan
 - 7) Guru melibatkan siswa dalam penggunaan alat peraga pembelajaran
 - 8) Guru memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya secara efektif dan efisien (sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan)
- (Depdiknas, 2006: 15)

Sedangkan indikator guru terampil dalam membuat alat peraga pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Guru dapat membuat alat peraga PAI sesuai dengan materi pelajaran

- b) Guru dapat membuat alat peraga PAI yang dapat memperjelas konsep pembelajaran
- c) Guru dapat merangkai satu atau beberapa alat peraga PAI dengan bahan yang mudah dijangkau
- d) Guru dapat menggunakan/menguji cobakan alat peraga yang dibuat
- e) Guru dapat merancang kegiatan pemecahan masalah untuk implementasi alat peraga
- f) Guru dapat menyusun alat peraga yang mengandung unsur pendidikan
- g) Guru dapat membuat alat peraga yang dapat digunakan oleh guru lainnya
- h) Guru dapat membuat alat peraga yang mudah dalam pengelolannya
(Suyitno dkk, 2007: 11)

Berdasar indikator-indikator di atas, maka guru dapat dikatakan telah berkompeten dalam penggunaan alat peraga pembelajaran jika terampil dalam penggunaan alat peraga dan terampil dalam membuat alat peraga. Namun demikian khususnya dalam pembuatan alat peraga perlu memperhatikan syarat-syarat berikut ini:

- (1) Sederhana dalam segi bentuk
- (2) Tahan lama
- (3) Bahan dasar mudah diperoleh dan murah
- (4) Mudah dalam pengelolaannya
- (5) Memperlancar pembelajaran
- (6) Memperjelas konsep
- (7) Sesuai dengan usia peserta didik

(8) Bentuk dan warnanya menarik (Sitanggang, 2013: 5)

Berdasar paparan tersebut, maka usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran dapat diprakarsai oleh lembaga terkait dengan berbagai kegiatan. Hal ini didasarkan bahwa baik fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru, khususnya dalam penggunaan alat peraga pembelajaran dan keterampilan dalam membuat alat peraga PAI, hal ini didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta banyaknya dijumpai pembelajaran di kelas yang masih didominasi dengan ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan bahwa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkan profesionalismenya dan belum berkompeten dalam penggunaan alat peraga PAI (Kemendikbud, 2012: 16).

Berkenaan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini, salah satu kegiatan yang dipilih sebagai alternatif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI adalah melalui *In House Training*. Lebih lanjut berikutnya akan dibahas tentang *In House Training*.

C. *In House Training* (IHT)

1. Pengertian IHT

In House Training (iHT) terdiri dari dua kata *in house* dan *training*, dalam kamus bahasa Inggris *in house* artinya di dalam rumah sedangkan *training* artinya latihan. Adapun istilah *training* mempunyai banyak makna. dalam buku “*Human Resource Management*”, (Noe, 2008: 267) *training* secara umum adalah *refers to a planned effort by a company to facilitate employees’ learning of job related competencies. The job competencies include knowledge, skill or behaviors that are critical for successful job performance*” (pelatihan mengacu pada upaya yang direncanakan oleh perusahaan untuk memfasilitasi pembelajaran pada karyawan tentang kompetensi kerja terkait, kompetensi kerja meliputi keterampilan pengetahuan atau perilaku yang penting untuk kinerja yang sukses)

Dessler (1997: 263) mendefinisikan *training* (pelatihan) merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang sekarang, tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Sikula mengatakan bahwa “pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, yang mana tenaga nonmanajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu”. As’ad (Sutrisno, 2009: 67) mengemukakan pelatihan sebagai usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar tercapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan.

Sementara *training* menurut Meldona (2009: 232) adalah proses sistematis pengubahan tingkah laku para karyawan dalam suatu arah untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan-tujuan organisasi (Pelatihan

berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini, memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya).

Berdasar uraian di atas, maka *in House Training* merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Sujoko, 2012: 40). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Danim (2012: 94) bahwa *in House Training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai *trainer* yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Sedangkan ketentuan peserta dalam iHT minimal 4 orang dan maksimal 15 orang.

Kesimpulannya, *in House Training* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja.

2. Tujuan *In House Training*

Tujuan pelatihan secara bervariasi dijelaskan oleh Dale S. Beach (1975) dan Flippo, menurut Beach tujuan pelatihan adalah “*The objective of training is to achieve a change the behavior of those trained*” (tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Sedangkan menurut Edwin B Flippo (1976), tujuan pelatihan secara umum adalah “untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang”. Dari kedua tujuan pelatihan yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap.

Bertolak dari simpulan diatas, jika dilihat dari segi peningkatan dan pengembangan keahlian maka tujuan pelatihan menurut Meldona (2009: 234-236) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memutahirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih (*trainer*) memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru. Perubahan teknologi, pada gilirannya, berarti bahwa pekerjaan menjadi sering berubah dan keahlian serta kemampuan karyawan haruslah dimutahirkan melalui pelatihan.
- b. Mempersiapkan karyawan untuk promosi. Pelatihan memungkinkan karyawan menguasai keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaan berikutnya dijenjang organisasi yang lebih tinggi.

Dilihat dari segi peningkatan dan pengembangan pengetahuan maka tujuan pelatihan seperti yang disampaikan oleh Kamaludin (2011) dan Meldona (2009: 234) yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja atau didayagunakan oleh instansi terkait. Hal ini diharapkan dapat mendukung target organisasi dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Bekerja sesuai Misi dan Visi organisasi.
- 2) Memperbaiki kinerja, bagi karyawan yang bekerja secara tidak memuaskan karena kurang keterampilan maka diikutkan pelatihan yang dapat memungkinkan perbaikan kinerjanya. Kendati pelatihan tidak dapat memecahkan semua permasalahan kinerja, tetapi program yang baik seringkali dapat meminimalkan permasalahan tersebut.

Sedangkan jika dilihat dari segi peningkatan sikap maka tujuan pelatihan menurut Kamaludin (2011) diantaranya adalah:

- a) Menciptakan interaksi antara peserta. Jika organisasi, instansi atau perusahaan yang memiliki banyak cabang di berbagai daerah yang tersebar di Indonesia maka besar kemungkinan mereka memiliki cara kerja yang berbeda, pengalaman yang berbeda, dan kualitas yang berbeda. Dengan pelatihan peserta dapat bertukar informasi sehingga bukan tidak mungkin ini cara yang paling efektif untuk menciptakan standarisasi kinerja yang paling efektif.
- b) Mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antara karyawan. Karena mereka bekerja untuk satu naungan yang sama, bukan tidak

mungkin mereka tidak lagi kaku untuk sharing, bersahabat dan lebih kompak.

- c) Meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan. Hal ini bisa mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat mencari solusi secara bersama-sama dengan kemungkinan solusi terbaik (<http://tikettraining.com>).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka pada hakikatnya tujuan pelatihan menurut Moekijat dalam Kamil (2010: 11) dapat disederhanakan menjadi tiga yaitu: meningkatkan dan mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif; meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional; meningkatkan dan mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan pimpinan. Berdasar tujuan tersebut maka menurut peneliti kegiatan *in House Training* dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi di tempat guru tersebut bekerja, khususnya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran.

Kegiatan iHT dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran meliputi peningkatan pengetahuan berbagai jenis alat peraga dan cara penggunaannya; peningkatan keterampilan dalam menggunakannya dan

keterampilan membuat alat peraga yang dibutuhkan sebagai alternatif alat peraga yang belum tersedia.

Lebih lanjut untuk memenuhi tujuan tersebut, maka terlebih dahulu sebelum melakukan pelatihan menganalisa kebutuhan dalam pelatihan, dengan mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga, kemudian menganalisa peserta pelatihan untuk memastikan program pelatihan sesuai dengan tingkat pendidikan (Dessler, 1997: 266), menganalisa biaya yang akan dibutuhkan pada pelaksanaan pelatihan, dan menganalisa penggunaan metode pengumpulan data untuk dapat mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan, sehingga dapat didesain pelatihan yang akan dilakukan. Setelah tahap analisa dilakukan, tahap berikutnya menentukan atau memutuskan kebutuhan pelaksanaan pelatihan (Marwansyah, 2012: 170). Pelaksanaan pelatihan itu sendiri dilakukan melalui beberapa fase diantaranya:

(1) Fase Perencanaan

Perencanaan mempunyai fungsi untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Syukur, 2011: 9). Untuk itu, perencanaan akan sangat membantu keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, jika dilakukan dengan baik dan cermat. Hal-hal yang perlu dilakukan pada fase ini adalah: menentukan sasaran pelatihan; menentukan tujuan pelatihan; menentukan pokok bahasan/materi pelatihan; menentukan pendekatan dan metodologi pelatihan; menentukan peserta pelatihan dan

fasilitator (*trainer*); menentukan waktu dan tempat pelatihan; menentukan semua bahan yang diperlukan dalam pelatihan; menentukan model evaluasi pelatihan; menentukan sumber dana dan pembiayaan yang dibutuhkan.

(2) Fase Proses Penyelenggaraan

Proses penyelenggaraan pelatihan pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan. Fase ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan. Pada tahap persiapan proses pelatihan diantaranya meliputi: mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan (undangan pemberitahuan, materi, jadwal, media, daftar hadir, instrument evaluasi) dan kesiapan sarana prasarana (tempat, fasilitas, konsumsi, peserta maupun *trainer*) (Nawawi, 2008: 228). Sedangkan tahap pelaksanaan pelatihan, melalui alur sebagai berikut:

- (a) Mencairkan suasana agar peserta pelatihan merasa santai;
- (b) Menjelaskan tujuan pelatihan;
- (c) Memotivasi peserta untuk bertanya;
- (d) Mengakrabkan guru dengan alat peraga/media yang digunakan dalam pelatihan;
- (e) Menjelaskan pembelajaran yang berkualitas;
- (f) *Trainer* menyampaikan materi dan memperagakan secara sistematis tentang penggunaan alat peraga/media yang digunakan dalam pelatihan secara perlahan;
- (g) *Trainer* mengulang peragaan dan menjelaskan titik kunci;

- (h) *Trainer* meminta peserta pelatihan untuk menjelaskan penggunaan alat peraga/media pembelajaran secara sistematis;
- (i) *Trainer* membimbing peserta dalam uji coba peragaan penggunaan alat peraga pembelajaran secara bertahap untuk membangun keterampilan;
- (j) Peserta mendemonstrasikan kemampuan dalam penggunaan alat peraga secara mandiri;
- (k) Memberikan pujian untuk peserta yang dapat mendemonstrasikan dengan baik (Dessler, 1997: 272).

(3) Fase Evaluasi Pelatihan

Fase evaluasi adalah fase penilaian terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Fase ini bukan untuk menilai prestasi hasil belajar peserta pelatihan melainkan penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan dan sesudah kegiatan pelatihan (Nawawi, 2008: 228). Fase ini dilakukan dengan tujuan:

- a) Menemukan indikator-indikator mana saja dari suatu pelatihan yang berhasil mencapai tujuan yang sudah direncanakan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang dari pelatihan sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
- b) Memberi kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pemikiran dan saran-saran serta penilaian terhadap efektifitas program pelatihan yang dilaksanakan.
- c) Mengetahui sejauh mana dampak kegiatan pelatihan terutama yang berkaitan dengan terjadinya perilaku di kemudian hari.

- d) Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk merancang dan merencanakan kegiatan pelatihan selanjutnya (Wiyoto dan Rahmat, 5-6).

Fase penilaian di atas merupakan fase terakhir dari seluruh pelaksanaan pelatihan, pada fase ini dimaksudkan untuk menilai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dan dilakukan selama dan sesudah pelatihan. Diantaranya kemampuan peserta mentranfer materi pelatihan, metode yang digunakan, kemampuan *trainer* dalam menggunakan metode, dan juga sarana pelatihan. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian akan menjadi umpan balik, untuk melakukan prediksi atau perkiraan kebutuhan pelatihan selanjutnya. Melalui beberapa tahapan diatas, maka diharapkan pelaksanaan IHT dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

D. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Alat Peraga melalui *in House Training*

1. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi, upaya ini dapat dilakukan oleh prakarsa dari lembaga terkait dengan beberapa jenis kegiatan yang dapat dijadikan alternatif sebagai pemecahannya. Diantara kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam memperbaiki proses belajar mengajar adalah program supervisi akademik. Program ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas dengan maksud sebagai pemberian bantuan dan layanan kepada guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar memperoleh hasil yang lebih baik (2010: 94). Adapun wahana lain yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam

meningkatkan kompetensi guru adalah kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Tujuan KKG/MGMP antara lain: sebagai wadah kerja sama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, sarana pembinaan profesional dan menumbuhkan semangat *kompetitif* dikalangan guru serta sebagai wadah penyebaran inovasi. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam KKG/MGMP dapat berupa *case study*, *lesson study*, dan penelitian tindakan kelas (Zainal, 2010).

Lebih lanjut Danim (2011: 94) menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dikelompokkan menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun non pendidikan dan pelatihan. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam bentuk non pendidikan dan pelatihan dapat berupa diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, makalah, penulisan buku ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi/karya seni. Sedangkan Jenis kegiatan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan diantaranya:

a. Program magang.

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.

b. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

c. Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi (<http://007indien.blogspot.com>).

d. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus.

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.

b) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya.

Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

c) Pembinaan internal oleh sekolah

Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya (Danim, 2011: 96).

d) Pendidikan lanjut

Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

e) *In House Training* (IHT).

Pelatihan dalam bentuk iHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan

melalui iHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi.

Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

2. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Alat Peraga melalui *In House Training*

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, interaksi langsung dengan peserta didik dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di ruang kelas.

Secara kuantitas, jumlah guru di Indonesia cukup memadai. Namun salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya mutu output pendidikan dan mutu masukan instrumental diantaranya yaitu guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum sarjana, serta banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Keadaan ini cukup memprihatinkan, dengan prosentase lebih dari 50% di seluruh Indonesia.

Menurut data Kemendiknas 2010 akses pendidikan di Indonesia masih perlu mendapat perhatian, dari sisi kualitas guru dan komitmen mengajar terdapat lebih dari 54% guru memiliki standar kualifikasi yang perlu ditingkatkan. Ini seharusnya menjadi salah satu titik berat perbaikan sistem

pendidikan di Indonesia, mengingat semakin maju-nya suatu negara bermula dari pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang berkualitas bermula dari pembelajaran yang berkualitas, pembelajaran yang berkualitas dimulai dari pengajar yang berkualitas pula (<http://edukasi.kompas.com>).

Menurut *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69. Berdasarkan data, perkembangan pendidikan Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahun dan berisi hasil pemantauan pendidikan dunia, dari 127 negara, *Education Development Index* (EDI) Indonesia berada pada posisi ke-69, dibandingkan Malaysia (65) dan Brunei (34) (<http://indonesiaberkibar.org>)

Bertolak dari hal tersebut, kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada hakikatnya merupakan keputusan yang strategis. Mutu pendidikan pada umumnya dapat dilihat dari dua segi yaitu segi proses dan segi produk. Dari segi proses, pendidikan dapat disebut bermutu apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Sedangkan dari segi produk, hasil pendidikan disebut bermutu jika peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang dinyatakan dalam prestasi belajar; hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya; hasil pendidikan yang sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan, khususnya dunia kerja (Depdikbud, 1996).

Berdasar paparan tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dari segi proses pembelajaran khususnya kompetensi dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI, adalah dengan pelatihan. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Khoiri dan Siti Fathonah (2010: 8), berdasar hasil penelitiannya terdapat peningkatan penguasaan materi dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam menggunakan alat peraga struktur atom dari limbah kertas. Kegiatan tersebut mendapat respon positif dari seluruh peserta pelatihan karena memberi bekal tidak hanya bersifat teoritis tapi juga aplikasi-aplikasi kongkrit. Berdasar akan hal itu maka dalam penelitian ini diuji cobakan *in House Training* sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI. Adapun alasan pemilihan iHT diantaranya:

- a. Isi materi pelatihan lebih spesifik dan disesuaikan dengan keinginan pihak sekolah;
- b. Lebih fokus karena seluruh peserta berasal dari satu sekolah; umumnya *trainer* (pelatih) melakukan survey pendahuluan atau setidaknya melakukan wawancara dalam proses *training need analysis* sebagai bahan masukan agar lebih fokus pada inti permasalahan yang ada di sekolah;
- c. *Trainer* (pelatih) dapat dengan mudah mengumpulkan data awal seperti masalah, kebutuhan, latar belakang peserta dan harapan dari pihak sekolah sebagai penyelenggara;

- d. Data awal dalam proses pelaksanaan *in House Training*, sangat membantu *trainer* dalam merumuskan sasaran pelatihan, membuat desain pelatihan, membangun alur, dan memilih metode pelatihan (<http://www.pelatihan-sdm.net>);
- e. Instansi (pihak sekolah) dapat memberikan masukan atau pesan yang ingin diselipkan diantara isi materi pelatihan.
- f. Instansi (pihak sekolah) dapat melakukan permintaan materi-materi pelatihan khusus yang tidak terdapat pada list daftar pelatihan yang telah ada.
- g. Dalam jangka panjang dari segi *cost, result, time dan impact*, *in-House Training* lebih efektif jika dibandingkan dengan pelatihan lainnya.
- h. Waktu lebih singkat.
- i. Materi lebih mudah diserap.
- j. Meningkatkan kinerja sumber daya manusia dan kompetensi secara langsung karena materi yang disampaikan 40% teori dan 60% praktek (<http://www.smilejogja.com>)

Alasan lain yang dapat dijadikan iHT sebagai salah satu alternatif upaya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah berdasar pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai *trainer* yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Berdasar alasan tersebut iHT akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan jika dibanding dengan pelatihan lain seperti seminar, Workshop, diskusi tentang pendidikan atau kegiatan pelatihan lainnya. Jika

dibandingkan dengan seminar, iHT lebih efektif karena peserta dapat berperan aktif dalam pelaksanaan iHT, materi ditentukan sesuai dengan keinginan pihak sekolah dan lebih mengutamakan praktek sehingga peserta mengalami secara langsung, sedangkan pada kegiatan seminar materi berpangkal dari penelitian yang telah di susun oleh penyelenggara, dibahas secara teoritis dan peran peserta dalam seminar kurang aktif dan memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan jika dibandingkan dengan kegiatan workshop, iHT lebih memotivasi guru untuk meningkatkan motivasi budaya belajar yang berkesinambungan dengan memanfaatkan guru yang memiliki kelebihan khusus dibanding guru lainnya, dan mempererat rasa kekeluargaan karena iHT dapat dilakukan di tempat kerja, dan semua peserta berasal dari satu sekolah dengan jumlah peserta yang tidak terlalu banyak sehingga materi lebih mudah diserap, dan membekali peserta dengan keterampilan khusus sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik sedangkan workshop pada umumnya menggunakan nara sumber dari pihak luar, jumlah peserta lebih banyak dan heterogen, dan mengutamakan produk seperti penelitian RPP, penyusunan KTSP, analisis kurikulum dan lain sebagainya.

Berdasar alasan-alasan di atas, maka dalam penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran, dalam iHT dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan berbagai jenis alat peraga PAI sehingga guru dapat menambah pengetahuan tentang jenis-jenis alat peraga PAI;

- 2) Menjelaskan pentingnya penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran PAI, sehingga dapat memperlancar dan memudahkan peserta didik agar memahami materi pelajaran PAI yang diberikan oleh guru;
- 3) Menjelaskan beberapa pertimbangan yang diperlukan dalam memilih alat peraga, hal ini dimaksudkan agar guru dapat memilih alat peraga yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien;
- 4) Memberikan contoh penggunaan alat peraga PAI/demonstrasi secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami;
- 5) Sharing dan tanya jawab tentang berbagai hal mengenai penggunaan alat peraga pembelajaran PAI;
- 6) Mengadakan praktek langsung (simulasi) untuk mengimplementasikan penggunaan alat peraga pada proses belajar mengajar PAI;
- 7) Memberikan tantangan berupa suatu masalah (*case study*) tentang penggunaan alat peraga pada salah satu materi pelajaran PAI untuk dipecahkan, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi peserta iHT dalam menganalisa masalah dan berfikir secara kritis;
- 8) Mendiskusikan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan penggunaan alat peraga PAI untuk mencari alternatif lain sebagai jalan keluar apabila alat peraga belum tersedia;
- 9) Evaluasi untuk mengetahui seberapa pencapaian kemampuan peserta pelatihan dalam menyerap materi yang telah disampaikan selama pelaksanaan iHT.

Langkah-langkah tersebut, kemudian dapatlah dijadikan acuan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran secara intensif. Hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sujoko, bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai PBKB kegiatan yang dipilih adalah iHT, sedangkan langkah-langkah yang ditempuh diantaranya; menjelaskan penyusunan RPP yang memasukkan nilai-nilai PBKB; menjelaskan tentang pengajaran nilai-nilai PBKB yang terintegrasi dalam mata pelajaran; mendiskusikan model pembelajaran yang berkonsep paikem dan menanamkan nilai-nilai PBKB; mengadakan *micro teaching* (simulasi) mengimplementasikan nilai-nilai PBKB; melakukan refleksi terhadap kegiatan *in House Training*; memberikan penilaian dan sharing terhadap 2 sampel dokumen dalam bentuk film pada saat guru diobservasi; memberikan contoh materi sisipan untuk membantu pengenalan nilai-nilai PBKB. Berdasar langkah-langkah tersebut, dalam penelitian Sujoko disimpulkan bahwa pelaksanaan iHT signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan RPP bermuatan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa (PBKB). Dari data yang diperoleh menunjukkan 9 guru yang dijadikan objek penelitian setelah mengikuti iHT mempunyai kemampuan dalam kategori lebih baik dalam mengimplementasikan RPP bermuatan PBKB. (Sujoko, 2012: 54). Adapun penelitian lain juga dilakukan oleh Hedy Eriston yang diadakan pada tahun 2011 yang menyimpulkan bahwa iHT bermanfaat untuk meningkatkan

kompetensi guru membuat *Power Point* untuk media pembelajaran, dengan hasil 86% melampaui indikator yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Berdasar kedua hasil penelitian di atas, maka dalam penelitian ini menetapkan iHT sebagai salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran. Namun demikian, sebaiknya pelaksanaan iHT itu sendiri dilaksanakan secara berkala untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI, dan untuk mengetahui apakah dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan iHT dalam proses pembelajaran sehari-hari, maka diperlukan kegiatan tindak lanjut untuk memonitoring guru berupa supervisi berkelanjutan atau dengan program pendampingan yang melibatkan guru senior sebagai mentoring sehingga hasil dari iHT benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI secara terus menerus.

E. Kajian Pustaka

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan yang sedang peneliti kaji, maka peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam tesis ini antara lain:

1. Penelitian skripsi Fidyawati (Universita Pendidikan Indonesia), berjudul “Efektifitas *In House Training* Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pkn”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *in House Training* (iHT) mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru PKn di SMA Laboratorium Percontohan UPI di Bandung,

dan kegiatan iHT memberikan dampak yang positif bagi para guru. Guru lebih menguasai teori belajar, dan dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Penelitian Fidyawati di atas, pada dasarnya terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, sehingga dimungkinkan nantinya dengan kegiatan *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran PAI, namun Subjek yang diteliti berbeda, dimana Subjek penelitian Fidyawati adalah guru SMA sedangkan Subjek yang peneliti kaji adalah guru SD tentunya akan menjadikan bentuk yang memungkinkan berbeda. Selain itu, secara spesifik yang menjadikan fokus penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji. Dimana dalam penelitian ini lebih khusus meneliti proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

2. Penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh Heldy Eriston, berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Powerpoint Untuk Media Pembelajaran melalui *in House Training* Di SMK Teknik Industri Purwakarta”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *In House Training* signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat Power Point untuk media pembelajaran di SMK Teknik Industri Purwakarta. Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang upaya peningkatan kompetensi guru melalui *in House Training* yang dilakukan oleh kepala sekolah. Namun dalam penelitian tersebut lebih berfokus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat *Power Point* untuk media pembelajaran sedangkan dalam

penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI.

3. Penelitian tindakan sekolah Alfaris Sujoko yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui *in House Training*”. Penelitian menunjukkan bahwa *in house training* sangat signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan RPP bermuatan pendidikan budaya karakter bangsa. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu upaya meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran melalui kegiatan *in House Training*. Akan tetapi penelitian Sujoko lebih fokus pada kelengkapan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI.

Ketiga hasil penelitian di atas, peneliti jadikan rujukan karena secara positif dan signifikan dapat meningkatkan kompetensi guru walaupun kompetensi guru yang difokuskan tidak sama dengan yang sedang peneliti kaji, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fidyawati, Heldy Ariston dan Sujoko. Dalam penelitian Heldy Ariston bahwa pada kondisi awal penelitian, tingkat kemampuan guru dalam pembuatan *power point* 59% tidak bisa membuat, 32% kategori dasar dan 0% untuk kategori mahir. Namun setelah diadakan tindakan penelitian kategori tidak bisa membuat turun menjadi 9%, kategori dasar meningkat menjadi 50% dan kategori mahir menjadi 41%.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujoko bahwa pada siklus pertama tindakan, terdapat 4 orang guru (44%) mempunyai kategori

cukup dalam mengimplementasikan nilai Pendidikan Budaya Karakter Bangsa (PBKB), dan 5 guru (56%) dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus kedua tindakan, terdapat 5 guru (56%) kategori baik dan 4 guru (44%) dengan kategori sangat baik. Berdasar hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa iHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih mengenai fenomena yang bersifat tentatif. Tentatif yang dimaksud mengandung arti bahwa hipotesis yang diajukan harus diuji kebenarannya melalui penelitian. Pengertian lain menunjukkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sedangkan hipotesis tindakan dapat diartikan sebagai alternatif tindakan yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi atau meningkatkan suatu kondisi (Mulyasa, 2010: 102). Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan *in House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI.
2. Bahwa *in House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan alat peraga/media pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2012/2013.